



Differences in Altruism Among Guidance and Counseling Teachers Based on Gender in Providing Individual Counseling Services in High Schools

Zuraida Lubis¹, Dhea Amalia Putri Risaldy², Hafiz Yazid Lubis³, Yuni Hajar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan, Indonesia

Abstract: This study aims to determine the differences in altruism between male and female school counselors in providing individual counseling services at SMA Negeri 1 Sunggal during the 2024/2025 academic year. Altruism is defined as the sincere willingness to help students without expecting any reward, demonstrated through empathy, belief in a just world, social responsibility, internal locus of control, and low egocentrism. This research employed a descriptive quantitative comparative approach using a survey method. The sample consisted of 105 students who had received individual counseling services, along with 5 school counselors as supporting data. The instrument used was a Likert scale questionnaire based on altruism aspects, and the data were analyzed using an independent t-test. The results showed a statistically significant difference in the level of altruism between male and female school counselors, with $t = -2.209$ and $\text{sig. (2-tailed)} = 0.029$ ($p < 0.05$). Female school counselors had a higher average altruism score of 98.92, compared to 96.55 for male school counselors. These findings indicate that female school counselors tend to demonstrate a higher level of altruism in delivering individual counseling services. This study offers valuable implications for professional development in school counseling, especially in recognizing the influence of gender in counseling dynamics.

Keywords: Altruism; Gender; School Counselor; Individual Counseling

Perbedaan Altruisme Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Gender dalam Memberikan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Atas

Zuraida Lubis¹, Dhea Amalia Putri Risaldy², Hafiz Yazid Lubis³, Yuni Hajar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan altruisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan gender dalam memberikan layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Sunggal Tahun Ajaran 2024/2025. Altruisme dalam konteks ini dipahami sebagai perilaku membantu siswa secara tulus tanpa mengharapkan imbalan, yang tercermin melalui aspek empati, kepercayaan pada dunia yang adil, tanggung jawab sosial, kendali diri, dan rendahnya egosentrisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif dengan teknik survei. Sampel berjumlah 105 siswa yang dipilih secara purposive dari siswa yang pernah mengikuti konseling individual. Instrumen berupa skala altruisme berdasarkan teori Myers (2012), dengan data dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara guru BK laki-laki dan perempuan dalam hal altruisme ($t = -2,209$; $p = 0,029$), dengan rata-rata skor guru perempuan lebih tinggi. Implikasi dari hasil ini mengindikasikan bahwa gender berperan dalam membentuk pendekatan konseling yang lebih empatik atau rasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelatihan profesional guru BK yang lebih sensitif terhadap aspek gender dan karakter personal.

Kata kunci : Altruisme; Gender; Guru BK; Konseling Individual

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 20 December 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license



Corresponding Author: Zuraida Lubis; zur.loebis@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang siap mendengarkan dan memberikan dukungan kepada siswa secara individu maupun kelompok. Mengingat pentingnya masalah ini, layanan BK di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah ketidakseimbangan antara jumlah guru BK dan kebutuhan siswa. Menurut data dari Persatuan Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) pada tahun 2023, Indonesia membutuhkan sekitar 242.000 konselor bimbingan untuk memenuhi standar yang ideal, yaitu satu konselor untuk setiap 150 siswa. Namun, saat ini hanya terdapat sekitar 58.000 konselor bimbingan, yang berarti hanya 24% dari kebutuhan yang dapat dipenuhi (Asep Firmansyah, 2024).

Keberadaan guru BK sangat penting di sekolah karena menjadi garda terdepan dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat secara psikologis. Keberhasilan akademik siswa tidak lagi menjadi satu-satunya fokus utama; sistem pendidikan juga menekankan pentingnya perkembangan emosional, sosial, dan personal peserta didik. Dalam era globalisasi, orientasi ini menjadi semakin signifikan mengingat berbagai isu sosial, tekanan akademik, serta permasalahan keluarga menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pembinaan siswa. Dalam konteks tersebut, layanan BK memainkan peran strategis melalui penerapan pendekatan yang terintegrasi guna membantu siswa tidak hanya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri secara maksimal (Batubara et al., 2022).

Dalam menjalankan tugasnya, guru BK tidak cukup hanya menguasai keterampilan teknis konseling, tetapi juga harus memiliki karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Salah satu karakter penting tersebut adalah altruisme. Altruisme merupakan bentuk perilaku membantu orang lain secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, yang didasari oleh empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Myers, 2012). Tindakan-tindakan altruistik biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi di mana individu lain berada dalam kesulitan, ancaman, atau kebutuhan tertentu. Salah satu pendorong utama dari tindakan altruistik ini adalah empati, yakni kemampuan untuk merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain. Ketika seseorang merasakan empati, ia terdorong secara spontan untuk memberikan bantuan, bahkan jika hal tersebut tidak menguntungkan dirinya sendiri dan tidak menimbulkan konsekuensi positif bagi dirinya (Baron, R. A., & Branscombe, 2012).

Bahkan, dalam banyak kasus, tindakan altruistik dilakukan tanpa adanya pemikiran rasional tentang manfaat pribadi, dan dalam beberapa situasi tertentu, tindakan tersebut bisa saja menimbulkan risiko atau bahaya bagi pelakunya, seperti kehilangan waktu, tenaga, atau bahkan keselamatan. Perilaku ini dianggap sebagai manifestasi dari sikap tanpa pamrih, yakni sebuah orientasi hidup yang menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas utama. Dalam artian ini, altruisme tidak hanya mencerminkan perilaku membantu semata, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan integritas moral seseorang dalam berinteraksi sosial (Taylor et al., 2009). Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam praktik layanan konseling individual, altruisme menjadi unsur esensial yang membentuk kualitas hubungan antara guru BK dan siswa. Altruisme yang tinggi memungkinkan guru BK untuk menciptakan suasana konseling yang aman, empatik, dan mendukung. Myers (2012) menjelaskan lima indikator altruisme yang relevan dalam praktik konseling, yaitu empati (Empathy), kepercayaan terhadap dunia yang adil (belief in a just world), tanggung jawab sosial (Social Responsibility), kendali internal (internal locus of control), dan rendahnya egosentrisme (Low Egocentrism).

Altruisme dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: faktor internal, yaitu: imbalan dan empati; faktor situasional, yaitu: Jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu, tekanan waktu, dan adanya kesamaan; dan

faktor personal, yaitu karakteristik kepribadian, jenis kelamin (gender), dan religiusitas. Muttaqin & Rosadi (2020), menyatakan bahwa gender merupakan suatu bentuk pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kerangka sosial dan budaya, bukan biologis. Konsep ini juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memahami berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan peran dan identitas gender, baik dalam level individu maupun kelompok. Tupamahu (2020), menambahkan bahwa gender adalah konsep kultural yang mencerminkan perbedaan peran, perilaku, karakter emosional, dan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan, yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks konseling individual di sekolah menengah, hubungan personal antara siswa dan guru BK sangat menentukan keberhasilan layanan. Guru BK yang altruistik mampu merespons kebutuhan siswa secara tulus dan sensitif terhadap kondisi emosional yang dialami siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti (2008) yang menekankan pentingnya kehangatan, empati, dan kehadiran penuh sebagai dasar hubungan konseling yang efektif. Tanpa adanya sikap altruistik, layanan konseling cenderung menjadi prosedural dan kehilangan esensi utamanya sebagai layanan yang berpusat pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aratrika Ghosh, Zakiyyah Taj, dan Akshaya Periasamy pada 2020, perempuan diketahui lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial mereka melalui pengertian emosional yang lebih kuat, seperti memberikan rasa aman, perhatian, dan kepedulian terhadap masalah pribadi siswa, yang sangat penting dalam menciptakan ruang yang nyaman bagi siswa untuk terbuka. Di sisi lain, laki-laki, meskipun tetap menunjukkan sikap altruistik, seringkali lebih mengekspresikan perilaku tersebut dalam bentuk tindakan langsung atau solusi yang lebih logis dan terstruktur. Tindakan langsung ini dapat berupa pemberian arahan yang jelas dan praktis yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik atau pribadi mereka. Dengan demikian, meskipun kedua jenis kelamin menunjukkan sikap altruistik, cara mereka mengekspresikan perilaku tersebut sering kali berbeda dan dapat memiliki dampak yang berbeda pula dalam konteks konseling (Ghosh et al., 2020).

Selain itu, perempuan cenderung memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam pengambilan perspektif dan penalaran moral, dua aspek penting dalam perilaku prososial. Pengambilan perspektif memungkinkan seseorang untuk lebih memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sementara penalaran moral berperan penting dalam pengambilan keputusan yang menggabungkan pertimbangan etis dan emosional (Isah Aliyu Abdullahi & Dr. Pardeep Kumar, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hanifanisa (2024), menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih altruistik dalam situasi sosial yang melibatkan dukungan emosional. Sementara itu, Jawaria et al. (2024), menemukan bahwa perbedaan gender memengaruhi pendekatan konseling dan respons emosional terhadap siswa. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas altruisme guru BK berdasarkan gender dalam konteks sekolah menengah di Indonesia masih sangat terbatas.

Kedua hal ini sangat krusial, karena konselor perlu mampu memahami sudut pandang siswa dan memberikan solusi yang tidak hanya rasional, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis mereka. Oleh karena itu, perempuan sering kali lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa, menciptakan hubungan yang penuh dukungan, dan membangun rasa percaya. Dari beragam pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial yang membentuk pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, dan karakteristik yang dilekatkan oleh masyarakat. Pemahaman akan konsep ini sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, karena persepsi tentang gender dapat memengaruhi cara individu bertindak, berinteraksi, dan menjalankan peran sosialnya.

Gender bukan hanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan konstruksi sosial yang menentukan peran, perilaku, dan ekspektasi masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya (Fakih, 2023). Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, perempuan sering diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, empatik, dan penuh perhatian, sedangkan laki-laki dianggap rasional, tegas, dan mandiri. Perbedaan ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana guru

BK laki-laki dan perempuan mengekspresikan altruisme dalam layanan konseling. Wahyu Nugraheni (2012), menyatakan bahwa perempuan secara sosial lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan empati, sehingga cenderung menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Sebaliknya, laki-laki, karena faktor budaya dan pola asuh, lebih diarahkan untuk menjadi independen dan tidak menunjukkan emosi secara eksplisit. Perbedaan ini dapat berdampak pada gaya komunikasi, cara mendekati masalah siswa, dan strategi konseling yang digunakan oleh guru BK berdasarkan gender mereka.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sunggal menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman dan terbuka ketika berkonseling dengan guru BK perempuan. Mereka menilai guru BK perempuan lebih mampu memahami perasaan siswa dan memberikan respon yang menenangkan. Sebaliknya, siswa yang berkonseling dengan guru BK laki-laki mengaku lebih diarahkan pada solusi konkret namun merasa kurang diperhatikan secara emosional. Fenomena ini mengindikasikan kemungkinan adanya perbedaan dalam tingkat dan bentuk altruisme yang ditunjukkan oleh guru BK laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan altruisme antara guru BK laki-laki dan perempuan dalam memberikan layanan konseling individual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan tingkat altruisme antara dua kelompok berdasarkan jenis kelamin guru BK, yaitu laki-laki dan perempuan, dalam konteks layanan konseling individual. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap perbedaan berdasarkan data yang diperoleh dari persepsi siswa terhadap guru BK mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Sunggal yang pernah mengikuti layanan konseling individual pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 142 siswa. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten dalam menggambarkan tingkat altruisme guru BK berdasarkan gender. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat (Diputra, 2022). Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 50 butir pernyataan, diperoleh bahwa sebanyak 36 item dinyatakan valid. Indeks reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap stabil ketika dilakukan pengukuran ulang terhadap objek yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Diputra, 2022). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar $\alpha = 0,984$, yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori sangat reliabel.

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan mengambil siswa yang memenuhi kriteria tertentu (Sugiyono, 2020), yakni pernah mengikuti layanan konseling individual minimal satu kali. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 105 siswa. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada responden setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Siswa mengisi angket secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Setelah data terkumpul, dilakukan tabulasi dan pengolahan menggunakan bantuan program SPSS versi 27. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t independen (*independent sample t-test*). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat altruisme guru BK laki-laki dan perempuan menurut persepsi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t independen, diperoleh hasil terdapat perbedaan altruisme guru BK berdasarkan gender dalam memberikan layanan konseling individul di SMA Negeri 1 Sunggal. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penilaian Altruisme Guru BK

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altruisme Guru BK Laki-Laki	42	86	110	96,55	5,522
Altruisme Guru BK Perempuan	63	87	112	98,92	5,305

Nilai rata-rata (*mean*) altruisme guru BK perempuan berdasarkan persepsi siswa adalah 98,92 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) altruisme guru BK laki-laki berdasarkan persepsi siswa adalah 96,55.

Tabel 2. Kategorisasi Altruisme Pada Guru BK Laki-laki

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 91$	6	14%
Sedang	$91 \leq X < 102$	31	74%
Tinggi	$X \geq 102$	5	12%

Berdasarkan penilaian siswa, mayoritas guru BK laki-laki memiliki tingkat altruisme dalam kategori sedang, yaitu 31 siswa (74%). Sementara itu, 6 siswa (14%) menilai altruisme guru BK laki-laki rendah dan 5 siswa (12%) menilai tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Altruisme Pada Guru BK Perempuan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 93,5$	11	17%
Sedang	$93,5 \leq X < 104$	42	67%
Tinggi	$X \geq 104$	10	16%

Untuk guru BK perempuan, sebagian besar siswa, yakni 42 siswa (67%), menilai tingkat altruisme pada kategori sedang. Sebanyak 11 siswa (17%) memberikan penilaian rendah, dan 10 siswa (16%) menilai pada kategori tinggi. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai altruisme guru BK, baik laki-laki maupun perempuan, pada tingkat sedang, dengan proporsi penilaian rendah dan tinggi yang relatif kecil. Hasil uji-t menunjukkan nilai t sebesar -2,209 dengan signifikansi (p) sebesar 0,029.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Independent Samples Test
Levene's Test for Equality of
Variances

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Altruisme Guru BK	Equal variances assumed	,126	,724	-2,209	103	,029

Berdasarkan data pada tabel , diperoleh nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,029 yang berada di bawah ambang batas 0,05 ($p < 0,05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat altruisme guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan gender dalam pelaksanaan layanan konseling individual di SMAN 1 Sunggal.

Selain menguji perbedaan altruisme secara keseluruhan berdasarkan gender guru BK, peneliti juga melakukan analisis lanjutan terhadap masing-masing aspek altruisme. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada setiap dimensi altruisme, yaitu empati (*empathy*), kepercayaan terhadap dunia yang adil (*belief in a just world*), tanggung

jawab sosial (*social responsibility*), lokus kendali internal (*internal locus of control*), dan rendahnya sikap egois (*low egocentrism*), berdasarkan jenis kelamin guru BK.

Tabel 5. Uji Indikator Altruisme

		Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Empathy	Equal variances assumed	,828	,365	-1,183	103	,239	Tidak Berbeda Signifikan
Belief On A Just World	Equal variances assumed	4,968	,028	3,392	103	,001	Berbeda Signifikan
Social Responsibility	Equal variances assumed	,001	,977	-5,096	103	,000	Berbeda Signifikan
Internal Locus of Control	Equal variances assumed	,032	,858	2,277	103	,025	Berbeda Signifikan
Low Egocentrism	Equal variances assumed	5,283	,024	-3,584	103	,001	Berbeda Signifikan

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa dari lima aspek altruisme yang diuji, empat aspek menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan gender guru BK, yaitu *belief in a just world*, *social responsibility*, *internal locus of control*, dan *low egocentrism*, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Sementara itu, hanya aspek *empathy* yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan, karena nilai signifikansinya adalah 0,239 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa guru BK laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku altruistik yang berbeda pada sebagian besar aspek, terutama dalam hal keadilan, tanggung jawab sosial, kendali diri, dan rendahnya sikap egois. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan konstruksi peran gender dalam masyarakat yang memengaruhi cara guru mengekspresikan perhatian dan kepedulian mereka dalam interaksi konseling.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif mendukung temuan tersebut. Guru BK perempuan memperoleh skor rata-rata 98,92, sedangkan guru BK laki-laki memperoleh skor rata-rata 96,55. Meskipun perbedaan ini tidak besar secara numerik, signifikansi statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut konsisten dalam persepsi siswa sebagai konseli. Secara umum, siswa menilai guru BK perempuan lebih altruistik dalam konteks konseling individual, terutama dalam menunjukkan empati, tanggung jawab sosial, dan ketulusan. Dari lima indikator altruisme yang diukur —*empathy*, *belief in a just world*, *social responsibility*, *internal locus of control*, dan *low egocentrism*—guru BK perempuan menunjukkan skor lebih tinggi pada *empathy* (37,48), *social responsibility* (13,95), dan *low egocentrism* (19,02). Sebaliknya, guru BK laki-laki unggul pada *belief in a just world* (13,79) dan *internal locus of control* (16,00).

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa guru BK perempuan cenderung lebih mampu menempatkan diri dalam posisi siswa, lebih sensitif terhadap kondisi emosional konseli, dan lebih siap mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan siswa. Sikap ini tercermin dalam kesediaan mereka untuk menyediakan waktu di luar jam tugas, memberikan perhatian lanjutan, serta mendampingi siswa dengan pendekatan yang penuh empati dan kehangatan emosional. Dalam praktiknya, guru BK perempuan tampak lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan afektif siswa. Sebaliknya, guru BK laki-laki memperlihatkan kecenderungan berlandaskan prinsip moral, keadilan, dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan mereka lebih bersifat kognitif dan terstruktur. Mereka mendorong konseli untuk bersikap mandiri, mengambil keputusan rasional, dan menyadari peran personal dalam menyelesaikan masalah. Dalam banyak kasus, guru BK laki-laki lebih cepat mengarahkan siswa pada solusi konkret dan penetapan tujuan yang realistik. Gaya ini efektif bagi siswa yang membutuhkan kepastian dan bimbingan yang logis, tetapi bisa dirasa kurang hangat oleh siswa yang mengharapkan dukungan emosional.

Perbedaan ini sejalan dengan teori gender, khususnya pendekatan nurture, yang menekankan bahwa peran sosial dan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi. Menurut Fakih (2023) dan Muttaqin & Rosadi (2020), perempuan lebih dikaitkan dengan sifat empatik, perhatian, dan pengasuhan, sedangkan laki-laki lebih diasosiasikan dengan rasionalitas, ketegasan, dan kemandirian. Konstruksi sosial ini turut membentuk gaya konseling yang berbeda, guru BK perempuan sebagai “pendengar empatik” dan “pendamping emosional”, sedangkan guru BK laki-laki sebagai “pemecah masalah” yang rasional.

Temuan ini juga didukung oleh Eagly dan Crowley (dalam Fitria, 2019), yang menyatakan bahwa perilaku menolong laki-laki dan perempuan berbeda bergantung pada situasi. Dalam konteks situasi yang aman dan emosional seperti konseling individual, perempuan cenderung lebih dominan karena memiliki kapasitas empatik yang lebih tinggi. Sebaliknya, laki-laki lebih unggul dalam tindakan altruistik yang bersifat fisik atau spontan di ruang publik. Hasil penelitian Ghosh et al. (2020), pun memperkuat hal ini, dengan menyimpulkan bahwa perempuan lebih menonjol dalam aspek altruisme afektif, seperti respons terhadap kesedihan dan ketakutan orang lain.

Menariknya, pada aspek *empathy*, hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara guru BK laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa empati, sebagai kompetensi inti dalam profesi konseling, telah menjadi standar profesional yang terinternalisasi dalam diri guru BK, terlepas dari gender. Pendidikan dan pelatihan yang sama, serta kode etik profesi yang menekankan pentingnya empati, mendorong semua guru BK untuk menunjukkan empati dalam praktik konseling. Dalam kenyataan, meskipun ekspresi empati berbeda antar gender perempuan mungkin lebih ekspresif secara verbal dan nonverbal, sedangkan laki-laki lebih tenang dan terstruktur namun siswa tetap dapat merasakan penerimaan dan pemahaman dari kedua tipe konselor.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan signifikan pada sebagian aspek altruisme merefleksikan kontribusi gender dalam membentuk gaya konseling yang khas dan unik, sedangkan tidak adanya perbedaan signifikan pada empati mengindikasikan bahwa nilai-nilai dasar profesi konseling dapat menyatukan pendekatan antar gender. Hasil ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan profesi BK, yang sebaiknya tidak hanya memperkuat kompetensi teknis dan rasional, tetapi juga mendorong keseimbangan antara pendekatan empatik dan solutif. Tujuannya adalah agar layanan konseling individual mampu menjangkau kebutuhan siswa secara menyeluruh baik aspek kognitif maupun emosional.

Dengan demikian, perbedaan altruisme antara guru BK laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini lebih mencerminkan variasi pendekatan dalam membina hubungan konseling individual. Guru perempuan cenderung menggunakan pendekatan afektif, yang lebih menekankan pada hubungan emosional dan dukungan moral. Sementara itu, guru laki-laki lebih banyak menggunakan pendekatan direktif, yang menekankan pemberian solusi dan dorongan untuk berpikir mandiri. Kedua pendekatan ini sama-sama relevan dan penting dalam layanan konseling, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat altruisme antara guru BK laki-laki dan perempuan dalam layanan konseling individual, di mana guru BK perempuan memiliki tingkat altruisme lebih tinggi terutama pada aspek empati dan tanggung jawab sosial, sedangkan guru BK laki-laki cenderung menunjukkan altruisme melalui pendekatan direktif yang mendorong kemandirian siswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa gender memengaruhi gaya pengungkapan altruisme, tetapi tidak menentukan kualitas layanan konseling secara keseluruhan. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk merancang program pengembangan profesional guru BK yang mengintegrasikan aspek afektif dan teknik konseling adaptif guna meningkatkan kualitas layanan. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan guru BK, serta mempertimbangkan faktor situasional seperti lingkungan sosial dan tekanan waktu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait altruisme dalam praktik konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Sunggal atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden.

REFERENSI

Asep Firmansyah. (2024). *Kemenko PMK: Indonesia kekurangan guru bimbingan konseling*. <https://www.antaranews.com/berita/4271467/kemenko-pmk-indonesia-kekurangan-guru-bimbingan-konseling>

Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. In Pearson (13th ed.). New Jersey: Pearson Education

Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)*, 4(1), hlm 3. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1197>

Fakih, M. (2023). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*. Insist Press

Fitria, F. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosi, religiusitas dan jenis kelamin terhadap Altruisme pada relawan sosial*. 1–131. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/Farin_Fitria-Fpsi.pdf

Ghosh, A., Taj, Z., & Periasamy, A. (2020). Gender differences in altruism, hope, and emotional contagion. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(4).

Hanifanisa, G. I. (2024). Psikologi Peran Gender Menyelami Peran Gender. *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*, 1–15.

Isah Aliyu Abdullahi, & Dr. Pardeep Kumar. (2016). Gender Differences in Prosocial Behaviour. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4). <https://doi.org/10.25215/0304.017>

Jawaria, Nonci, N., & D, H. (2024). Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang). *GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(4), 86–96.

Muttaqin, M. N., & Rosadi, M. (2020). Perlindungan Perempuan Melalui Perjanjian Pra Nikah (Respon Terhadap Isu Hukum dan Gender). *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 51–63.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.

Prayitno, Amti, dan E. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12th ed.). Kencana.

Tupamahu, M. K. (2020). Perempuan dalam pembangunan berwawasan gender : sebuah kajian dalam perspektif fenomenologis. *Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 2(05), 128–134.

Wahyu Nugraheni, S. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 104–111.